

Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Peraga Pataalsula untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Ni'amah

SMA Negeri 1 Bulu Sukoharjo
E-mail: niahananisa1971@gmail.com

Riwayat artikel: submit: 8 Juni 2021, revisi: 1 Juli 2021, diterima: 1 Juli 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil penerapan model *Problem based learning* Berbantuan Alat Peraga Pataalsula dalam meningkatkan hasil belajar dan kualitas proses pembelajaran dalam memahami Q.S Luqman 13-14. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus tindakan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan persentase. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran model *Problem based learning* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama tindakan. Hasil belajar siswa pra siklus menunjukkan hasil yang belum optimal, dari 22 orang siswa penilaian hasil belajar, siswa yang tuntas hanya 14 siswa atau mencapai 64 % siswa yang tuntas secara klasikal. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 71 atau dibawah nilai indikator kinerja. Setelah dilakukan tindakan baik siklus 1 dan siklus 2 hasil ketuntasan belajar meningkat dari kondisi awal, siklus 1, dan siklus 2 yaitu masing-masing 64%, 82%, dan 91%. Pada siklus 2 ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai yaitu diatas 85,00. Analisis data hasil pengolahan kinerja guru dengan lembar keterlaksanaan pembelajaran dalam bentuk instrument pengamatan oleh observer juga mencapai skor 80 dengan kategori baik Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas belajar mengajar yang dilaksanakan guru sudah dalam kualitas yang baik.

Kata kunci: hasil belajar, pataalsula, *problem based learning*

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out of the application of the problem-based learning model assisted by Pataalsula teaching aids in improving learning outcomes and the quality of the learning process in understanding Q.S Luqman 13-14. This type of research is Classroom Action Research which is carried out in two cycles of action. The data analysis technique used in this research is descriptive qualitative and quantitative with percentages. The conclusions of this study indicate that problem based learning model learning can improve the quality of the learning process and student learning outcomes. This can be seen from the increasing understanding and mastery of students on the material that has been conveyed by the teacher during the action. Pre-cycle student learning outcomes showed results that were not optimal, from 22 students who completed the assessment of learning outcomes, only 14 students completed or reached 64% of students who completed classically. The average value obtained by students is 71 or below the value of the performance indicators. After the actions are carried out, both cycle 1 and cycle 2, the results of mastery learning increase from the initial conditions, cycle 1, and cycle 2, which are 64%, 82%, and 91 respectively. %. In cycle 2, classical student learning completeness has been achieved, which is above 85.00. The data analysis of the results of processing the teacher's performance with the learning implementation sheet in the form of an observation instrument by the observer also reached a score of 80 with a good category. This condition shows that the quality of teaching and learning carried out by the teacher is in good quality.

Keywords: learning outcomes, pataalsula, *problem based learning*



Copyright © 2021 The Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan unsur utama dalam dunia pendidikan. Aktivitas belajar mengajar oleh guru menjadi perhatian utama agar kegiatan proses belajar yang ditempuh guru benar-benar akan memperoleh hasil yang optimal. Ranah kognitif, afektif dan psikomotor merupakan capaian siswa yang menjadi target guru mempunyai peran utama sebagai tokoh sentral dalam proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Memahami bakat dan potensi siswa menjadi sangat penting bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga tidak hanya kemampuan pengetahuan dan ketrampilan saja yang perlu diasah akan tetapi siswa juga harus dibimbing untuk memiliki kemampuan yang seimbang baik nilai spiritual dan nilai sosial. Kegiatan pembelajaran di kelas tidak lagi menjadi dominasi guru (*teacher centered*) tetapi harus melibatkan siswa secara aktif (*student centered*). Guru yang mempunyai peran utama dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran mempunyai tujuan mencapai indikator pencapaian kompetensi yang sudah ditetapkan sesuai dengan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun untuk mencapai peningkatan hasil belajar siswa dalam proses kegiatan belajar di kelas. Pernyataan yang sama oleh Rifa'i dan Anni (2009:85), bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami proses kegiatan belajar.

Pilihan aktifitas yang dilakukan guru sebagai fasilitator dalam proses pelaksanaan pembelajaran diantaranya melalui berbagai pilihan pendekatan pembelajaran, mulai dari pemilihan model pembelajaran sampai penggunaan alat peraga. Guru sebagai fasilitator dalam belajar artinya guru mampu menyediakan situasi atau suasana pembelajaran agar pembelajaran berlangsung dengan baik (Uno & Mohamad, 2011:15). Hal ini di dukung oleh Permendikbud No. 65 tahun 2013 bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi ide, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Susanto (2014:6) menyatakan bahwa model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa dalam belajar dan memberikan solusi pemecahan masalah berdasarkan pengetahuannya antara lain, pendekatan belajar berbasis masalah (*Problem Based Learning*), pendekatan pembelajaran kooperatif, inquiry dan pembelajaran kontekstual (CTL).

Problem Based Learning merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberdayakan peserta didik untuk melakukan penelitian, mengintegrasikan teori dan praktik, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan solusi yang

Ni'amah. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Peraga Pataksula untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 86-97.

layak untuk menyelesaikan suatu masalah. Menurut Hosnan (2014:296) model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata (*real world*) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis dan sekaligus membangun pengetahuan baru. Menurut Abidin, 2014 (Sumartiningsih, 2015) Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong siswa untuk belajar aktif, menkonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di kehidupan nyata secara alamiah.

Tujuan pemilihan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran di kelas adalah bagaimana proses pembelajaran itu berjalan dengan efektif dan menarik bagi siswa yang belajar. Siswa harus didorong untuk berpikir, menganalisa, berpendapat dan mengaplikasikan pembelajaran mereka dan bukan hanya menjadi pendengar dan penonton atas apa yang disampaikan guru. Siswa harus didorong untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran guru. Mujiarso, 2014 (Sukarno, 2014) menyatakan bahwa peran guru sebagai fasilitator harus mampu menyediakan ruang belajar yang dapat membantu siswa untuk memperoleh pengalaman belajar dan mengembangkan seluruh potensi dirinya, siswa dapat membangun pengetahuannya melalui kerjasama dengan teman sebayanya dalam bentuk grup belajar untuk mendorong antar siswa berinteraksi. Tuntutan kurikulum 2013, proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam menjalankan profesinya di sekolah menengah atas banyak kendala yang harus dihadapi di dalam kelas. Hasil belajar siswa yang kurang optimal pada mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah kendala yang sering dihadapi dalam pengelolaan hasil penilaian harian yang dilakukan guru agama Islam. Muatan mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam kurikulum 2013 cukup kompleks meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor sehingga guru mata pelajaran Agama Islam, dituntut untuk melakukan proses pembelajaran yang interaktif dan banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga tidak menimbulkan kebosanan siswa. Kemampuan guru dalam berinovasi sangat diperlukan untuk mengembangkan dan merubah serta menelaah lebih dalam proses pembelajaran yang sudah dilakukannya. Memilih model pembelajaran yang tepat serta mempersiapkan sarana pendukung yang dibutuhkan dalam menyampaikan materi pembelajaran menjadi sangat penting sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Ni'amah. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Peraga Pataksula untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 86-97.

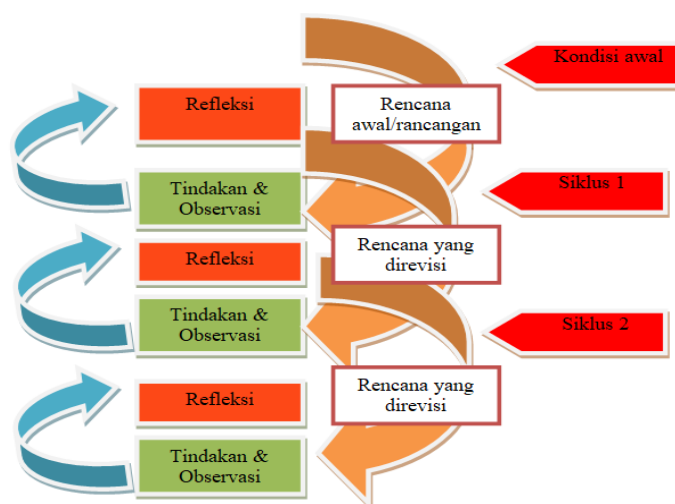
Data hasil pengamatan kondisi awal yang dilakukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti materi memahami Q.S Luqman 13-14, memperlihatkan bagaimana proses belajar mengajar yang terjadi dikelas masih belum kondusif dan belum sesuai dengan harapan guru, seperti kurangnya interaksi antara siswa dengan guru dalam hal tanya jawab materi pelajaran yang belum dimengerti. Siswa cenderung menunggu perintah guru dan terkesan pasif melibatkan dalam proses pembelajaran sehingga mengakibatkan pencapaian nilai hasil belajar rata-rata siswa baik kognitif maupun psikomotorik siswa dalam memahami Q.S Luqman 13-14 masih dibawah ketuntasan secara klasikal.. Dari dua kali pertemuan dan penilaian harian kepada siswa dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 70, nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas XII IPS 2 sebesar 68. Kemampuan guru yang masih kurang optimal dalam mendorong motivasi belajar dan keterlibatan siswa, seperti memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif menjawab dan malemparkan pertanyaan. Kondisi awal pelaksanaan pembelajaran yang dilakuka guru menuntut adanya perbaikan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Kondisi itu memerlukan adanya tindakan kelas (*classroom action*) dilakukan guru untuk perbaikan proses pembelajaran. Sudikin dkk (2008: 16) menyatakan tindakan kelas merupakan bentuk kajian oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas serta memperbaiki kondisi praktik pembelajaran yang telah dilakukan.

Tindakan kelas tersebut dapat menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa. Diantara metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam salah satunya adalah metode pembelajaran *problem based learning* . Menurut Wasis D. Dwiyo (2014) *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran, yang mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan berpikir tingkat lebih tinggi. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan berbantuan alat peraga pataksula (cepat hafal sulit lupa). Pembelajaran model *Problem Based Learning*, guru berperan sebagai pemberi masalah, memfasilitasi investigasi dan dialog, serta memberikan motivasi dalam pembelajaran bukan sekadar sebagai pemberi informasi. Siswa berperan aktif sebagai penyelesaian masalah dan pembuat keputusan bukan sebagai pendengar pasif. Salah satu karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah menggunakan kelompok kecil sebagai konteks untuk pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan peneliti dengan tujuan untuk melakukan proses evaluasi dan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan, serta untuk menemukan formula yang sesuai dan model pembelajaran yang lebih efektif dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini memberikan harapan dan motivasi guru dalam menyelesaikan kendala dan permasalahan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran dikelas. Pada akhirnya penelitian ini menjadi solusi bagi guru dalam meningkatkan keefektifan proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam usaha meningkatkan hasil belajar. Hasil penelitian ini dapat dijadikan oleh guru sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya sekaligus alternative pilihan model pembelajaran yang dapat dipilih dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas.

METODE

Penelitian ini merupakan *Classroom Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas, selanjutnya disingkat PTK. Arikunto (2010) mendefinisikan Penelitian Tindakan Kelas sebagai suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk kolaboratif dan partisipatif, artinya peneliti bersama dengan guru mata pelajaran berkolaborasi melaksanakan penelitian ini, dan juga memberikan masukan kepada peneliti agar penelitian bersifat objektif. Penelitian ini menggunakan mode I penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Tahap penelitian dapat digambarkan dalam bentuk siklus spiral pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1 Alur PTK

Penjelasan alur siklus pada gambar 1 adalah sebagai berikut : 1) Kondisi awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran. 2) Tindakan dan observasi, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya model pembelajaran PBL berbantuan alat peraga interaktif hafalan Pataalsula. 3) Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. 4) Rancangan yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Bulu Kabupaten Sukoharjo sebanyak 22 siswa yang terdiri dari 6 siswa laki-laki, dan 16 siswa perempuan tahun pelajaran 2018/2019 pada pokok bahasan memahami Q. S Luqman 13-14. Sekolah yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Bulu kabupaten Sukoharjo. Sementara kondisi penelitian sudah dirasakan memungkinkan, baik ditinjau dari segi administratif maupun operasional. Sumber data penelitian ini diperoleh dari tindakan yang dilakukan guru dalam pembelajaran di kelas dalam bentuk hasil belajar siswa dan perubahan sikap sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Selain itu Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi: lembar kerja siswa, hasil pengamatan proses belajar mengajar, diskusi kelompok, presentasi lisan dan diskusi kelas, catatan lapangan dan dokumentasi. Sumber data adalah siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Bulu tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 22 siswa.

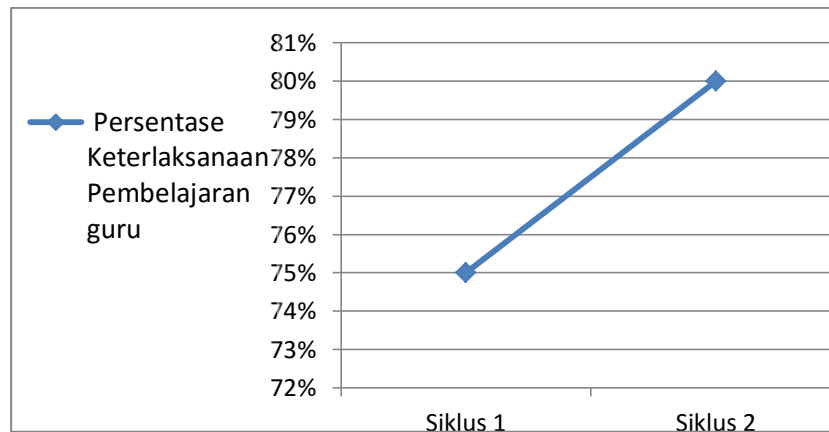
Teknik dan alat pengumpulan data yang dipergunakan teknik survey, teknik test, dan teknik dokumentasi. Instrumen pengumpul data yang digunakan untuk observasi kegiatan penelitian ini berupa berupa data tentang keterlaksanaan pembelajaran menerapkan model Problem Based Learning berbantuan alat peraga pataalsula, berisi indikator pelaksanaan penerapan model pembelajaran oleh guru. Data hasil belajar kognitif siswa, diperoleh dari hasil penilaian setiap akhir siklus serta pedoman wawancara siswa untuk mengetahui dampak tindakan dan catatan lapangan oleh kolaborator. Validitas tes dilakukan dengan cara : (1) Face Falidity (saling mengecek validitas instrumen), dan (2) content (isi tes sesuai dengan materi yang diajarkan sesuai dengan isi kurikulum). Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan

pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keterlaksanaan pembelajaran dan tingkat keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini meliputi dua hal yaitu: 1) Hasil analisa keterlaksanaan Pembelajaran menerapkan model Problem Based Learning berbantuan alat peraga hafalan patalsula mencapai persentase $\geq 81\%$ menunjukkan kriteria sangat baik. 2) Hasil belajar siswa mencapai persentase $\geq 85\%$ dari keseluruhan siswa mencapai nilai ≥ 70 di kelas XII IPS 2 pada semester 2 di SMA Negeri 1 Bulu Tahun pelajaran 2018/2019 sehingga secara klasikal mencapai ketuntasan belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, dapat dikatakan bahwa dalam siklus 1 masih terhambat oleh beberapa masalah sehingga perlu ada perbaikan. Sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1, guru melakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran siklus 2. Perbaikan yang dilakukan antara lain, Pengaturan posisi tempat duduk siswa diatur terlebih dahulu sesuai dengan banyaknya kelompok diskusi dimana pada siklus 2 jumlah kelompok lebih banyak dengan anggota kelompok lebih sedikit sehingga diharapkan setiap anggota kelompok mempunyai kesempatan melibatkan diri dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran berlangsung lebih efisien, penambahan waktu yang diberikan bersifat fleksibel selama masih ada siswa yang ingin bertanya, menjawab pertanyaan ataupun menyampaikan pendapatnya mengenai masalah pembelajaran, sehingga siswa lebih memahami materi pembelajaran yang diberikan dan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Sanjaya, 2013 (Hakim & Hakim, 2016) bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa tidak terlepas dari kesungguhan guru menerapkan langkah-langkah model pembelajaran secara ketat. Melalui perbaikan Peningkatan persentase keterlaksanaan pembelajaran dari siklus 1 ke siklus 2. Peningkatan keterlaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Keterlaksanaan pembelajaran dari siklus 1 ke siklus 2

Hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan signifikan antara siklus 1 dan siklus 2 mendorong peneliti di masa yang akan datang akan mencoba menggabungkan model-model pembelajaran dengan rangkaian model *Problem based learning*, harapannya adalah mencari titik temu yang valid model pembelajaran yang paling efektif. Penelitian melalui model pembelajaran *Problem based learning* mencoba menghilangkan dominasi guru sebagai pusat transfer ilmu. Siswa semakin kritis dan aktif, berdiskusi dan adu argumen masing-masing, saling mempertahankan pendapatnya. Model *Problem based learning* ternyata mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Bulu. Hasil statistik penelitian ini bisa peneliti perbandingkan dari kondisi awal dengan 2 kali siklus tindakan yang dilakukan. Adapun deskripsi pembahasan tiap siklus dan antarsiklus penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Deskripsi antara Kondisi Awal dengan Siklus 1, hasil pelaksanaan model pembelajaran *Problem based learning* siklus 1 dibandingkan dengan kondisi awal pada penelitian tindakan ini menunjukkan hasil yang meningkat. Nilai rata rata siswa meningkat dari 71 menjadi 75 sedangkan persentase ketuntasan belajar siswa meningkat sebesar 18 % dari 64 % menjadi 82 % dimana sebanyak 18 anak dari 22 siswa nilainya sudah tuntas tetapi ketuntasan belajar secara klasikal belum tercapai karena masih dibawah 85 %. Kualitas proses pembelajaran mulai meningkat dengan ditunjukan hasil keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru mulai meningkat dalam proses belajar mengajar dengan skor pengamatan keterlaksanaan perbelajaran atau kinerja guru sebesar 75% dengan kriteria cukup baik.

Deskripsi antara Siklus 1 dengan Siklus 2, Hasil pelaksanaan model pembelajaran *Problem based learning* siklus 2 dibandingkan dengan siklus 1 pada penelitian tindakan ini menunjukkan hasil yang meningkat. Nilai rata rata siswa meningkat dari 75 menjadi 80

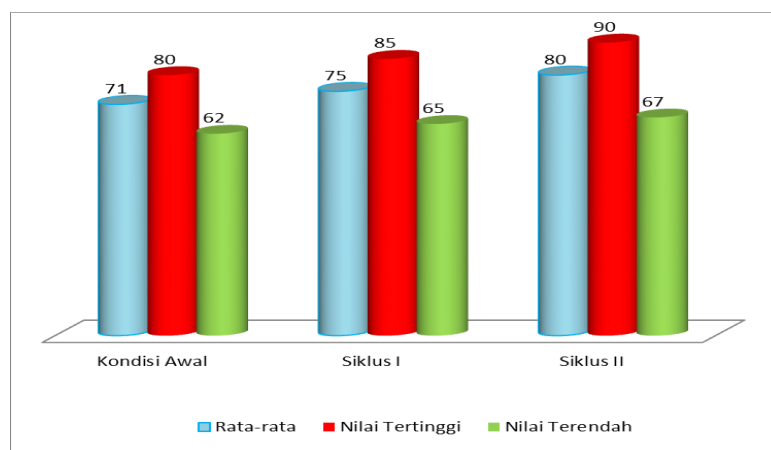
sedangkan persentase ketuntasan belajar siswa meningkat sebesar 9 % dari 82 % menjadi 91 % dimana sebanyak 20 anak dari 22 siswa nilainya sudah tuntas. Ketuntasan belajar secara klasikal sudah tercapai karena mencapai 85 %. Kualitas proses pembelajaran meningkat lagi dari siklus 1 dengan ditunjukkan hasil keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru mulai meningkat dalam proses belajar mengajar dengan skor pengamatan keterlaksanaan pembelajaran atau kinerja guru sebesar 80% dengan kategori baik. Kemampuan memotivasi dan membimbing siswa dalam pembelajaran jauh lebih optimal dengan akurasi pengelolaan waktu pembelajaran yang lebih akurat sehingga secara kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru sudah termasuk dalam kategori baik.

Data nilai rata-rata hasil belajar, nilai tertinggi dan nilai terendah antar siklus dari kondisi awal sampai dengan siklus 2 ditunjukkan pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil Nilai Rata-Rata, Nilai Tertinggi dan Nilai Terendah Antar Siklus

Hasil Tes	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	71	75	80
Nilai Tertinggi	80	85	90
Nilai Terendah	62	65	67

Gambar 3 Diagram silinder dibawah ini berdasarkan data tabel 1 menunjukkan perbandingan pencapaian nilai hasil belajar siswa dari kondisi awal dan antar siklus dalam penelitian ini.



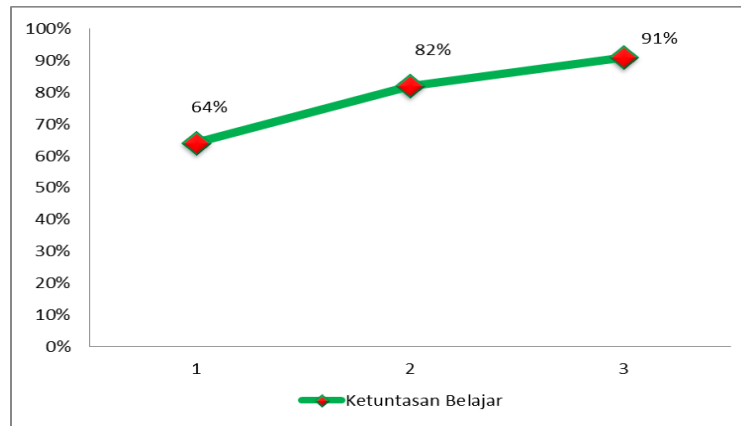
Gambar 3 Diagram Silinder Hasil Belajar Antar Siklus

Data ketuntasan hasil belajar antarsiklus dari kondisi awal sampai dengan siklus 2 ditunjukkan pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2 Ketuntasan Belajar Antar Siklus

Hasil Tes	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
Ketuntasan Belajar	64	82	91

Gambar diagram silinder berikut berdasarkan data tabel 2 menunjukkan perbandingan ketuntasan belajar klasikal siswa dari kondisi awal dan antar siklus dalam penelitian ini.



Gambar 4 Diagram Garis Ketuntasan Belajar Antar Siklus

Berdasarkan pada pembahasan di atas maka hasil penelitian dapat di kelompokkan ke dalam 3 Hal sebagai berikut: 1) Ketuntasan belajar siswa, melalui peneilitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran model *problem based learning* berpengaruh signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama tindakan (ketuntasan belajar meningkat dari prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 yaitu masing-masing 64%, 82%, dan 91%. Pada tindakan siklus 2 ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai yaitu diatas 85%. 2) Hasil belajar siswa, berdasarkan analisis data terjadi peningkatan hasil belajar siswa dan penguasaan materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang mengalami peningkatan. peningkatan nilai rata-rata siswa pada setiap siklus tindakan yang dilaksanakan yaitu dari 71 pada kondisi awal menjadi 75 pada siklus 1 dan 80 pada siklus 2. 3) Keterlaksanaan pembelajaran guru, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran model *Problem based learning* lebih aktif dan antusias, debat diskusi antar siswa dan antara siswa dengan guru berlangsung dengan baik. hasil keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru mulai meningkat dalam proses belajar mengajar dengan persentase skor pengamatan keterlaksanaan permbelajaran atau kinerja guru sebesar 80% dengan kategori aktif pada tindakan siklus 2. Aktivitas guru selama pembelajaran melalui model *Problem based learning* dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru selaku fasilitator yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan, menjelaskan materi

yang tidak dimengerti siswa, memberi umpan balik, evaluasi, tanya jawab hal ini berarti bahwa kualitas dan keterlaksanaan prose belajar mengajar yang dilaksanakan guru sudah dalam kualitas yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Persentase keterlaksanaan pembelajaran guru dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan alat peraga Interaktif hafalan patalsula menyatakan bahwa hasil pengolahan instrumen keterlaksanaan pembelajaran guru diperoleh capaian skor 80 % dengan kategori baik, hal ini berarti bahwa kualitas belajar mengajar oleh guru sudah dalam kualitas yang baik. Hasil tindakan siklus 1 dan 2 dengan metode *Problem Based Learning* berbantuan alat peraga Interaktif hafalan patalsula mengalami peningkatan. Pada siklus 1 nilai rata-rata 75, sedangkan pada siklus 2 terjadi peningkatan dengan nilai rata-rata kelas 80. Evaluasi ketuntasan belajar pada siklus 1 dari jumlah 22 siswa yang tuntas belajar adalah 18 siswa (82%) sedangkan yang tidak tuntas 4 siswa (18%) sedangkan evaluasi ketuntasan belajar pada siklus 2 tuntas 91 % atau sebanyak 20 siswa tuntas sedangkan 2 siswa belum tuntas. Berarti melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan alat peraga Interaktif hafalan patalsula mampu meningkatkan hasil belajar ranah kognitif dan afektif. Kontribusi guru agama dan budi pekerti untuk selalu dalam pemberian materi pembelajaran dengan mengenalkan siswa pada berbagai macam model dan strategi pembelajaran. Salah satunya adalah strategi pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Guru hendaknya selalu memiliki inisiatif, kreativitas dan inovasi dalam menggunakan strategi belajar yang diberikan kepada siswa dan selalu melakukan perubahan atau inovasi penyelenggaraan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum*. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan: Untuk Guru, Kepala Sekolah, & Pengawas*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ibrahim, Muslimin dan Nur, Mohamad. (2000). *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Universitas Negeri Surabaya.
- Mujiarso, J. (2014). *Peningkatan Aktivitas Siswa Melalui Pendekatan Matematika Realistik Pada Materi Kesebangunan di Kelas IX B SMP Negeri 1 Samalantan*. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, Vol 5, No 1, 1-10.
- Rifa'i, Acmad dan Anni, Chatarina Tri. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Semarang Unnes Press.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Ni'amah. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Peraga Pataksula untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 86-97.

Sudikin dkk. (2008). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendekia.

Sugiarti, Titik. (1997). *Metode Penelitian Pendidikan*. Penerbit: Alfabeta Bandung.

Sumitro, Auliyah, dkk. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 9, Bln September, Thn 2017, Hal 1188—1195.

Suprihatiningrum, Jamil. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada media Group.

Uno, H. B & Mohamad, N. (2011). *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta. Bumi Aksara.

Wibawa, Risky Kusama Putra. (2015). *Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Menggambar Teknik Mesin Di Smk Piri Sleman*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.

Hakim, A. B., & Hakim, A. B. (2016). Efektifitas Penggunaan E-Learning Moodle , Google Classroom Dan Edmodo, 2, 1–6.

Sukarno. (2014). Peningkatan Kualitas Perkuliahan Melalui Penerapan Model Blended Learning Dengan Aplikasi Learning Management System Pada Mahasiswa Program Sarjana Kependidikan Bagi Guru Dalam Jabatan. *JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN*, 21(1), 61–70.

Sumartiningsih, S. (2015). Correlation Between Blended Learning Model With The Perspective Of Learning Effectiveness For Nursing Student, 4(6), 4–7.

Wasis D. Dwiyo. (2014). Analisa Kebutuhan Pengembangan Model Rancangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning (PBBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pemecahan Masalah. *JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN*, 21(1), 71–78.